

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja sering dikatakan sebagai masa labil yaitu masa individu berusaha mencari jati diri yang sesungguhnya serta dengan mudahnya menerima informasi dari luar tanpa berfikir panjang (Hurlock E. , 1999). Dalam proses perkembangannya, remaja dihadapkan pada berbagai macam aturan dan orang-orang yang berbeda di sekelilingnya, sehingga remaja mengalami perubahan dalam perkembangan emosi dan kecerdasan. Di sisi lain terjadi pula dinamika psikologis yang terkadang ada remaja yang berhasil melaluinya namun ada pula yang gagal. Jika remaja ingin berhasil dalam melalui dinamika tersebut, remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri. (Surna & Pandeiro, 2014)

Menurut Sunarto dan Hartono (Rumini & Sundari, 2004) remaja yang menyesuaikan diri dengan baik merupakan remaja yang tidak menunjukkan ketegangan emosional, bersikap realistis, memiliki pengarahannya diri serta tidak ada frustrasi pribadi. Remaja yang mampu menyesuaikan diri seperti disebutkan di atas akan mampu menghadapi segala situasi yang dialami.

Sebaliknya, remaja yang gagal menyesuaikan diri, berakibat pada penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang salah bisa berbentuk tingkah laku tidak terarah, agresif, emosional bahkan sikap yang tidak realistis. Remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri akan melarikan diri dari situasi yang membuat remaja tersebut gagal dengan berbagai macam reaksi yang dapat ditimbulkan. (Sunarto & Hartono, 2008)

Melakukan penyesuaian diri di usia remaja bukanlah hal yang mudah, namun harus mampu dilakukan oleh remaja termasuk remaja yang tinggal di pondok pesantren. Hal itu karena penyesuaian diri sangat penting dilakukan untuk mencegah remaja melakukan hal negatif (kenakalan remaja) sebagai bentuk pelarian dari kegagalan melakukan penyesuaian diri. Fitriah (2014)

menjelaskan bahwa seorang anak yang mampu menyatakan keinginannya, mengekspresikan kemarahan namun tanpa menyakiti orang lain, serta dapat merespon secara konstruktif kemarahan orang lain dapat dikatakan sebagai anak yang sangatlah kecil kemungkinannya melakukan kenakalan remaja.

Remaja yang tinggal di pondok pesantren diharuskan mampu melakukan penyesuaian diri dengan segala tuntutan dan kondisi di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang lebih berfokus tentang keilmuan, santri mendapatkan pendidikan formal serta agama dengan porsi lebih mendalam yang menunjukkan karakteristik santri yang khas, yaitu cerdas, sholeh dan mandiri (Amyani, 2010).

Menurut hasil wawancara peneliti dengan santri mengenai kehidupan di pondok pesantren, santri menjelaskan bahwa banyak hal yang harus dilakukan selama tinggal di pondok pesantren mulai dari bangun hingga tidur. Kehidupan santri di pagi hari dimulai dengan bangun untuk melaksanakan salat subuh secara berjamaah, mengaji, dan kemudian dilanjutkan dengan membersihkan halaman sekitar pondok secara gotong royong, bahkan hingga mencuci pakaian sendiri. Tujuannya agar santri di pondok pesantren dapat hidup mandiri. Selanjutnya santri pergi ke sekolah yang masih berada dalam lingkungan pondok untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kemudian diikuti dengan kegiatan membaca dan menghafal Qur'an yang dilaksanakan di pondok sepulang santri dari sekolah. Santri di pondok pesantren diwajibkan melaksanakan salat secara berjamaah di masjid setiap waktu salat tiba. Santri yang tinggal di pondok pesantren juga memiliki tuntutan untuk mampu dalam mengikuti pelajaran secara umum, mampu dalam memahami pelajaran agama serta menghafal Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan di pondok pesantren yang berada di bawah pengawasan Kiyai. Terdapat kegiatan tambahan santri di pondok (santriwati/wanita) yaitu untuk membantu memasak juru dapur dalam menyiapkan makanan untuk seluruh santri di pondok pesantren. Setelah semua santri selesai makan, mencuci piring dan membersihkan meja makan juga menjadi tugas bagi santriwati. Banyaknya hal yang dilakukan di pondok pesantren mengharuskan santri

untuk dapat melakukan penyesuaian diri, karena ketika santri tidak dapat menyesuaikan diri dengan semua kehidupan di pondok pesantren tersebut maka santri akan merasa tidak betah bahkan menginginkan untuk keluar dari pondok pesantren.

Sebagaimana kutipan wawancara peneliti terhadap B santriwan kelas 2 SMA yang tinggal di pondok pesantren Al-Ma'ruf :

*“Banyak mbak kegiatan di pondok tu mulai dari bangun pagi sampai mau tidur malem. Jadi kalo waktu bangun kita tu salat subuh berjamaah dulu di masjid, selesai salat kita tadarusan bersama sama sambil di awasin sama salah satu pengurus, nah kalau sudah jam setengah 6 an gitu kita gotong royong bersihin halaman mbak terus sekolah deh. Tapi biasanya kalau weekend gitu pas libur, habis gotong royong kita cuci pakain gitu sih mbak. Iya mbak bener kita pulangnye itu jam nya beda-beda tapi ya kembali ke aturan, walaupun nggak bisa ikut salat berjamaah bersama yang lain, kita tetap diwajibkan mencari teman untuk diajak salat berjamaah, jika memang kepepet sudah salat semua dan hanya saya misalnya yang belum nah itu baru diperbolehkan salat sendiri mbak tapi ya itu diutamakan berjamaah karena sebaik baiknya salat adalah berjamaah.”*

Peneliti melakukan wawancara pula dengan C santriwati kelas 1 SMA yang tinggal di pondok pesantren Al-Ma'ruf dengan kutipan wawancara :

*“ Setelah pulang dari sekolah masing-masing dari kita tadarusan mbak sambil ada yang hafalan sama Ustadz jadi gantian satu-satu. Hahahaha ada mbak, kita masak sama cuci piring gitu tiap jam makan jadi ya belajar masak sekalian kita disini tu hahaha. Banyak mbak kegiatan kita tu makannya susah membagi waktunya mbak kalok nggak pinter membagi waktu yaudah keter semuanya. Apalagi saya belum pernah tinggal di pondok sebelumnya mbak jadi beda sama lingkungan rumah saya, temen saya, jadi tidak ada pengalaman sama sekali, sampek-sampek kadang saya pengen marah mbak hawanya karna disuruh bangun pagi lah apa lah”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas jelas terlihat bahwa kehidupan santri dan tugas santri di pondok pesantren sangatlah beraneka ragam dan santri yang tinggal di pondok pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan dan tugas tersebut. Namun kenyataannya, setelah peneliti melakukan wawancara secara lebih lanjut kepada santri yang tinggal di pondok pesantren, ada beberapa santri yang menyatakan bahwa mereka tidak mampu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan dan tugas di pondok pesantren.

Santri yang tidak dapat menyesuaikan diri mengungkapkan bahwa mereka sulit dalam hal membagi waktu dengan semua kehidupan dan tugas yang harus dijalani selama tinggal di pondok pesantren. Ada juga yang mengungkapkan bahwa mereka masih labil, jadi mudah tersulut emosi ketika berhadapan dengan teman pondok yang tidak satu fikiran sehingga menimbulkan perkelahian. Sebagian lagi menjelaskan bahwa mereka tidak pernah tinggal di pondok sebelumnya, jadi tidak ada pengalaman sama sekali, sehingga membuat mereka tidak terbiasa dengan semisal bangun di pagi hari karena kebiasaan di rumah yang tidak diharuskan bangun di pagi hari sehingga tak jarang membuat mereka marah dengan peraturan tersebut. Ada pula yang mengungkapkan bahwa lingkungan di pondok pesantren berbeda dengan lingkungan tempat tinggal mereka, baik dalam hal teman, sekolah, dan para pengurus pondok pesantren. Hal-hal seperti itulah yang membuat mereka menyatakan bahwa mereka tidak mampu melakukan penyesuaian diri di pondok pesantren. Dari hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa ada santri yang tidak dapat menyesuaikan diri.

Yuniar dkk (2005) melakukan penelitian dengan hasil bahwa santri yang baru masuk di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta 5-10% tiap tahunnya mengalami masalah dalam menyesuaikan diri. Masalah tersebut seperti tidak dapat terpisah jauh dengan orang tua, melanggar tata tertib pondok pesantren serta ketidakmampuan mengikuti pelajaran. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat beberapa remaja yang tidak berhasil dalam menyesuaikan diri yang di duga disebabkan oleh beberapa faktor. (Sunarto & Hartono, 2008) bahwa perkembangan dan kematangan, dikhususkan disini kematangan secara intelektual, sosial, moral, serta emosional merupakan salah satu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri.

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri, menghadapi berbagai kondisi, dan menempatkan diri dengan cara tertentu. Setiap manusia tidak memiliki tingkat kematangan emosi yang sama. Ada yang telah mencapai fase dewasa dan matang dalam

hal emosi maupun psikologis, tak jarang pula ada yang belum matang secara emosi bahkan belum melewati fase kekanak-kanakan (Lestari, 2005). Individu dengan kematangan emosi akan dapat bertanggung jawab, mampu berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dalam dirinya serta mampu menghadapi masalah yang dihadapi dengan penuh pengertian. Itulah mengapa peneliti mengambil kematangan emosi sebagai salah satu dugaan seorang mampu melakukan penyesuaian diri (Walgito B. , 1984)

Menurut Young dalam Kusumawanta *Emotion in Man and Animal* mengartikan kematangan emosi merupakan kemampuan dalam mengendalikan dan mengontrol emosi. Ditambahkan oleh Marcham, individu yang telah memiliki kematangan emosi tidak akan dengan mudahnya dipengaruhi rangsangan stimulus dari luar serta dari dalam. Tingkat emosi yang telah matang mampu membuat seseorang dalam menerima kritik serta memiliki saluran sosial bagi energi emosi seperti bermain maupun melakukan hobinya. (Kusumawanta, 2009)

Menurut Hurlock (1980) seorang anak perempuan dan laki-laki dapat dikatakan telah matang emosinya ketika pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosi didepan individu lain namun menunggu waktu yang tepat ketika ingin meluapkan emosi disertai tindakan yang dapat diterima individu lain. Remaja yang memiliki kematangan emosi dapat memberi reaksi emosional secara stabil.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryani, Syahniar dan Zikra (2013) mengenai penyesuaian diri dengan judul “penyesuaian diri pada masa pubertas” memperoleh hasil lebih dari separuh subjek penelitian (remaja) tidak dapat melakukan penyesuaian diri baik dengan perubahan fisik maupun psikologis pada masa pubertas.

Penelitian yang membahas mengenai penyesuaian diri dan kematangan emosi seperti yang telah dilakukan oleh Siska Adinda Prabowo Putri mengenai penyesuaian diri dengan judul “penyesuaian diri remaja obesitas ditinjau dari kematangan emosi dan jenis kelamin” yang memperoleh hasil bahwa kematangan emosi memiliki peranan yang cukup besar dalam

perkembangan remaja serta mampu memberi pandangan positif remaja dalam memandang kehidupan. Selain itu, kematangan emosi dapat membuat remaja menjadi mandiri, tidak mudah frustrasi serta mampu menghadapi masalah yang secara otomatis mampu melakukan penyesuaian diri.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang terdahulu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek yaitu santri pondok pesantren. Santri merupakan sekelompok remaja yang tinggal di pondok pesantren yang dihadapkan dengan kehidupan yang tentunya berbeda, serta memiliki tugas dan tuntutan seorang santri.

Uraian di atas menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri santri di pondok pesantren.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri santri yang tinggal di pondok pesantren?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini guna mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri santri yang tinggal di pondok pesantren.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan adalah :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian tentang kematangan emosi dengan penyesuaian diri santri yang tinggal di pondok pesantren ini akan memperkaya khasanah ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan.

### **2. Manfaat Praktis**

Bila hipotesis dalam penelitian ini terbukti, maka diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat tentang kematangan emosi dengan penyesuaian diri santri yang tinggal di pondok pesantren.